

KEANEKARAGAMAN JENIS SATWALIHAR DI KAWASAN PERKEBUNAN KELAPASAWIT DAN STATUS PERLINDUNGANNYA: STUDI KASUS DI KAWASAN UNIT PENGELOLAAN PT. TANDAN SAWITA PAPUA, KABUPATEN KEEROM, PAPUA

*(Diversity of Animals in Oil Palm Plantation Area and Status Protection: Case Study in Zone
Management Unit PT. Tandan Sawita Papua, Keerom Regency, Papua)*

HARNIOS ARIEF

*Bagian Manajemen Kawasan Konservasi, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas
Kehutanan Institut Pertanian Bogor, PO Box 168, Bogor 1600, Indonesia*

Diterima 12 September 2011/Disetujui 14 Desember 2011

ABSTRACT

Forests development into oil palm plantations of course have much impact on the environment within and surrounding both direct and indirect impacts. One of the affected is wildlife. Based on field observations during the course of the study, it is known there are 19 species of mammals, 47 species of birds and 5 species of reptiles. Based on the analysis, this region contains of 10 species of mammals, 16 species of birds and 4 species of reptiles which includes the category of rare / protected. Poaching, habitat destruction, the unclear status of the land, and the decline in feed quality is a serious threat to the existence of wildlife in the region.

Keywords: ecosystems, habitats, wildlife, and wildlife species diversity.

PENDAHULUAN

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan merupakan habitat yang sangat penting bagi kehidupan satwaliar yang ada didalamnya. Pembukaan wilayah hutan untuk dijadikan areal perkebunan kelapa sawit dengan *land clearing system* dan mengubah bentuk penutupan menjadi monokultur tentu saja mengganggu siklus ekologi yang berada di dalam maupun sekitarnya. Dari sekian banyak dampak yang ditimbulkan, ada hal yang harus diperhatikan, yaitu kehidupan satwaliar yang ada di dalamnya. Degradasi hutan yang terus terjadi, mengakibatkan hilangnya sebagian atau bahkan keseluruhan dari komponen habitat, dimana sangat diperlukan bagi satwa liar. Pada akhirnya, kehidupan satwaliar akan terpojok atau terfragmentasi pada kantung-kantung habitat yang masih tersisa, seperti sempadan-empadan sungai maupun pada bukit-bukit dengan kelerengan > 40% yang memang kebanyakan tidak dibuka untuk areal kebun.

Kawasan Unit Pengelola (UP) Kebun Kelapa Sawit PT. Tandan Sawita Papua yang berlokasi di Kabupaten Keerom Provinsi Papua saat ini sebagian besar berupa hutan sekunder eks HPH PT. Hanurata. Sebagian besar kawasan ini juga dibatasi oleh ekosistem hutan yang telah terdegradasi mulai dari ringan sampai berat yang berlokasi di sebelah timur dan sebagian di sebelah barat. Kemudian di batasi juga dengan permukiman penduduk, kebun kelapa sawit dan kebun/ladang masyarakat. Meskipun kondisi hutan sudah terdegradasi, masih

memungkinkan terdapat kehidupan satwaliar yang diduga merupakan jenis-jenis yang langka/dilindungi berkategori terancam punah (*critical endanger*), terancam (*endangered*) atau rentan (*vulnerable*) di Daftar Merah IUCN, dan kategori Appendix I dan II CITES, maupun dilindungi oleh Pemerintah Indonesia di bawah Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 dan hukum serta peraturan dibawahnya (PP No 7 Tahun 1999). Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi dan mengidentifikasi keanekaragaman jenis satwaliar di Kawasan Perkebunan Kelapa Sawit Unit Pengelolaan PT. TSP serta status perlindungannya berdasarkan Daftar Buku Merah IUCN, CITES dan PP No 7 Tahun 1999.

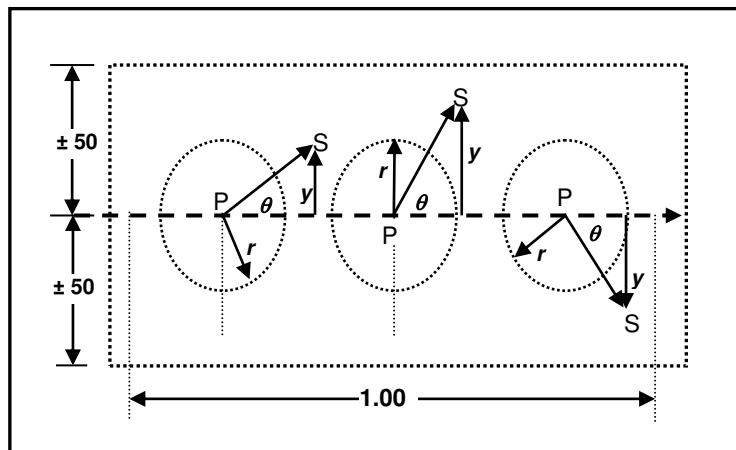
METODE PENELITIAN

Pengumpulan data mengenai jenis satwaliar dilakukan di Kawasan Hutan Calon Perkebunan Kelapa Sawit Unit Pengelolaan PT. Tandan Sawita Papua, Distrik Arso, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua dikumpulkan secara langsung di lapangan dalam kurung waktu dua bulan (Juli-Agustus 2010). Metode pengambilan dilakukan secara *Purposive Sampling Kualitatif*, dimana lokasi sampling diduga merupakan habitat dari satwaliar di kawasan tersebut. Lokasi pengambilan sampling yaitu Bukit Kapur sebelah Utara dan Timur, ekosistem sagu, kawasan lindung antara sungai Bewani dan Bergower, dan sempadan sungai Tami, Bigionggi, Bewani, Bewani Kecil, Bergower, Sangke dan Perahu. Pengumpulan data tentang satwaliar di lapangan dilakukan dengan wawancara dengan masyarakat lokal dan pengamatan lapangan dengan

menggunakan metode gabungan jalur dan *point abundance* (PA). Metode pengamatan lapangan juga terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu pengamatan langsung dan tidak langsung. Wawancara dengan kelompok masyarakat setempat dilakukan guna memperoleh informasi tentang penyebaran jenis-jenis satwaliar berdasarkan habitatnya.

Metode Kombinasi Titik Pengamatan dengan Jalur Pengamatan merupakan kombinasi antara metode titik pengamatan *point abundance* (PA) dengan metode transek jalur (*strip transect*) seperti yang terlihat pada Gambar 1. Berdasarkan pada metode tersebut, pengambilan data dilaksanakan secara bersama-sama

dalam satu jalur pengamatan. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang satwaliar dengan peluang kontak yang lebih tinggi. Metode kombinasi ini dapat digunakan sekaligus untuk pengamatan terhadap mamalia, aves, dan reptil. Teknik Pencatatannya adalah dengan teknik *present and absent* (perjumpaan ada dan tidak ada), dimana hanya dicatat jenis yang dijumpai dan tidak dilakukan pencatatan jumlah individu. Untuk analisis data dilakukan secara deskriptif, dimana jenis-jenis yang telah diketahui selanjut dicek status perlindungannya berdasarkan IUCN, CITES dan Peraturan Pemerintah (PP) RI No 7 Tahun 1999.



Gambar 1. Bentuk unit contoh inventarisasi satwaliar metode kombinasi antara PA (*point abundance*) dengan transek jalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Jenis Satwa

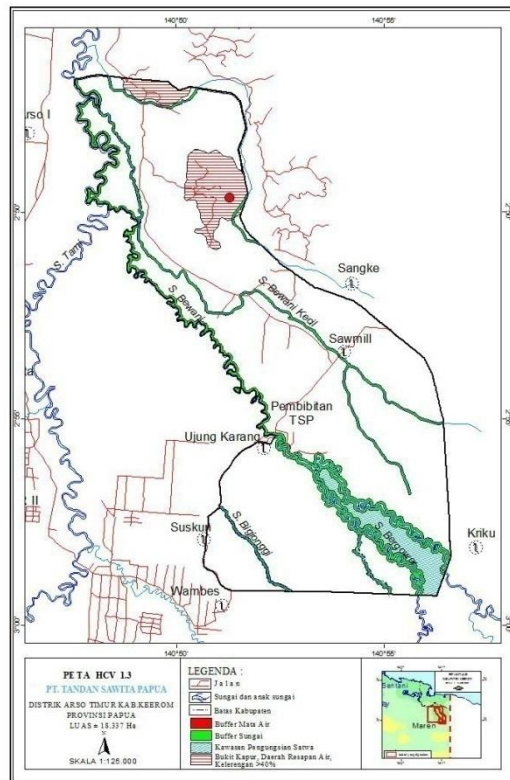
Kawasan UP PT. Tandan Sawita Papua adalah kawasan yang mengandung keanekaragaman jenis satwaliar yang relatif cukup tinggi. Hal ini disebabkan masih terjaganya kawasan lindung yang terdapat di dalam kawasan seperti; kawasan perlindungan setempat (sempadan sungai), kawasan yang memberikan perlindungan terhadap air (sempadan mata air), kawasan pengungsian satwa (bukit kapur dan daerah diantara Sungai Bergower dan Bewani), dan kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya (kawasan lindung dengan kelerengan > 40% dan kawasan resapan air di bukit Kapur). Di dalam kawasan ini didasarkan hasil pengamatan lapangan dijumpai paling sedikit ada 10 jenis mamalia yang termasuk ke dalam enam famili, 147 jenis burung yang termasuk ke dalam 32 famili, 3 jenis amfibi yang termasuk ke dalam dua famili dan 8 jenis reptil yang termasuk ke dalam enam jenis famili.

Keanekaragaman Jenis Satwa Dilindungi

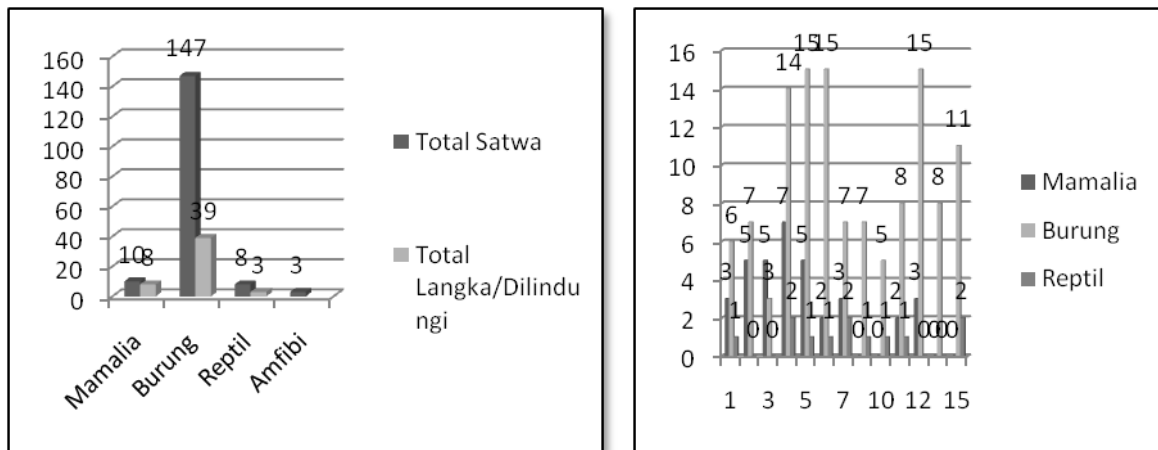
Kawasan UP PT. Tandan Sawita Papua juga merupakan habitat dari berbagai jenis satwaliar dengan status terancam punah (CR), rentan (*vulnerable/VU*),

CITES appendiks II dan dilindungi menurut Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 dan hukum serta peraturan dibawahnya, CITES appendiks I dan II. Didasarkan hasil pengamatan lapangan diketahui bahwa kawasan ini mengandung 8 jenis mamalia langka/dilindungi, 39 jenis burung langka/dilindungi dan 3 jenis reptil langka/dilindungi yang mana dapat dilihat pada Lampiran 1.

Sebagian besar jenis satwaliar langka/dilindungi didasarkan pola kebiasaannya dapat hidup di daerah berhutan tinggi, hutan sekunder, dan areal perkebunan. Namun demikian sebagian besar jenis-jenis satwaliar langka dan atau dilindungi dapat bertahan hidup di kawasan lindung sempadan sungai dan bukit kapur yang masih berhutan karena ketersediaan pakan, air dan cover di dalam kawasan lindung sempadan sungai dan bukit kapur yang relatif masih baik. Berdasarkan hasil temuan secara keseleruhan sebaran jenis satwa langka dan dilindungi ditemukan di Bukit Kapur sebelah Utara dan Timur, kawasan lindung antara sungai Bewani dan Bergower, dan sempadan sungai Tami, Bigionggi, Bewani, Bewani Kecil, Bergower, Sangke dan Perahu yang mana peta penyebaran disajikan pada Gambar 2. Proporsi jenis langka/dilindungi terhadap total satwa yang dijumpai di dalam kawasan UP dan distribusinya disajikan pada Gambar 3.



Gambar 2. Peta sebaran lokasi diketemukannya jenis satwaliar langka/dilindungi di kawasan perkebunan Kelapa Sawit PT Tandan Sawita Papua.



Gambar 3. Proporsi satwaliar langka/dilindungi terhadap total satwa yang dijumpai distribusi satwaliar langka/dilindungi di kawasan perkebunan Kelapa Sawit PT Tandan Sawita Papua.

Ancaman utama kelestarian satwaliar langka dan dilindungi di dalam kawasan UP di kawasan perkebunan Kelapa Sawit PT Tandan Sawita Papua, adalah :

- Perburuan satwaliar, terutama satwaliar yang memiliki nilai ekonomi dan/atau protein hewani dan/atau mengancam kehidupan manusia dan atau hama tumbuhan budidaya.
- Potensi konvensi lahan terutama kawasan lindung yang mengandung jenis flora/fauna langka/

- dilindungi menjadi areal penggunaan lainnya setelah aksesnya membaik, karena belum jelas penetapan status kawasannya oleh unit manajemen.
- Perburuan dan perusakan habitat pada saat pembersihan lahan-lahan yang telah dibebaskan dan akan ditanami kelapa sawit. Dalam prakteknya, kegiatan pembukaan dan pembersihan lahan biasanya dilakukan oleh kontraktor tanpa memperhatikan kerusakan lingkungan dan atau kawasan lindung.

- d. Kebakaran hutan dan lahan.
- e. Penurunan kuantitas dan kualitas pohon pakan satwaliar akibat semakin menurunnya luas habitat satwaliar.

KESIMPULAN

1. Jenis-jenis satwaliar yang dijumpai di areal konsesi PT Tandan Sawita Papua umum didaerah yang masih berhutan di sempadan- sempadan sungai yang membentuk sebuah koridor sekaligus sebagai areal pengungsian satwa dan kantung-kantung habitat bagi satwaliar tersebut.
2. Terdapat 158 jenis satwaliar yang dikelompokkan ke dalam empat kelas yaitu 10 jenis Mamalia, 147 jenis Burung (Avifauna), 8 jenis Reptil dan 3 jenis Amphibi.
3. Jenis satwaliar yang masuk kategori langka/dilindungi terdiri dari 8 jenis mamalia, 39 jenis burung dan 3 jenis reptil.
4. Terdegradasinya ekosistem di dalam kawasan PT Tandan Sawita Papua menyebabkan kawasan ini tidak dapat berfungsi dengan baik sebagai habitat satwaliar meskipun tingkat perjumpaan satwa relatif tinggi. Kondisi ini dapat menjadi ancaman penyebab turunnya populasi satwaliar, disamping faktor lain seperti perburuan dan potensi konversi lahan yang berfungsi sebagai kawasan lindung karena ketidakjelasan penetapan status lahan tersebut.
5. Untuk menjamin perlindungan dan pelestarian habitat flora dan fauna langka/dilindungi di

kawasan PT Tandan Sawita Papua, diperlukan komitmen unit pengelola (UP) dan konsistensi implementasinya melalui pembentukan divisi khusus yang didukung dengan sumberdaya manusia handal dan professional, sarana prasarana dan pembiayaan yang memadai. Pengelolaannya dilakukan dengan prinsip manajemen adaptif (*adaptive management*), dan pemantauan secara berkala terhadap potensi ancaman kualitas habitat dan populasi flora-fauna langka/dilindungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 1999. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa liar.
- Anonimous. 1990. Undang-Undang No 5 Tahun 1990 Tentang Konsevasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- [CITES] Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora. 2010. www.cites.org/eng/app/appendices.html. 13 September 2010.
- [IUCN] International Union for Conservation of Nature. 2010. www.iucn.org/about/work/programmes/species/red_list. 13 September 2010.

Lampiran 1. Daftar Jenis Satwaliar Langka dan Dilindungi yang dijumpai PT Tandan Tandan Sawita Papua

| No. | Nama Lokal | Jenis Satwaliar Nama Latin | Lokasi | | | | | | | | | | | | | Status satwa | | |
|-----------------------|----------------------------|--------------------------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|--------------|--------|-----------|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 9 | 10 | 11 | 12 | 14 | 15 | IUCN | CITES | PP 7 1999 |
| <u>MAMALIA</u> | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | Kanguru pohon nemena | <i>Dendrolagus ursinus</i> | | | ✓ | ✓ | ✓ | | | | | | | | ✓ | VU | App II | ✓ |
| 2 | Walabi | <i>Dorcopsis luctuosa</i> | | | ✓ | ✓ | ✓ | | | | | | | | ✓ | VU | | ✓ |
| 3 | Kanguru tanah | <i>Thylogale brunii</i> | | | ✓ | ✓ | ✓ | | | | | | | | ✓ | VU | | ✓ |
| 4 | kuskus bohai | <i>Spilocuscus rufoniger</i> | | ✓ | ✓ | ✓ | | | | | | | | | ✓ | CR | | ✓ |
| 5 | kuskus biak | <i>Spilocuscus wilsoni</i> | | ✓ | ✓ | ✓ | | | | | | | | | ✓ | CR | | ✓ |
| 6 | Kuskus | <i>Phalanger vestitus</i> | ✓ | ✓ | | | | | | | | | | | | VU | | ✓ |
| 7 | Kalong hitam | <i>Pteropus alecto</i> | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | | | | | | | ✓ |
| 8 | Rusa | <i>Cervus timorensis</i> | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | | | | | VU | | ✓ |
| Sub Total | | | 3 | 5 | 5 | 7 | 5 | 2 | 3 | 0 | 0 | 2 | 3 | 0 | 0 | | | |
| <u>BURUNG</u> | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | Kasuari gelambir-tunggal | <i>Casuaris unappendiculatus</i> | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | VU | | ✓ |
| 2 | Kasuari gelambir-ganda | <i>Casuaris casuaris</i> | | | ✓ | | | | | | | ✓ | ✓ | | | VU | | ✓ |
| 3 | Maleo kerah-coklat | <i>Talegalla jobiensis</i> | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | | ✓ |
| 4 | Maleo gunung | <i>Aeypodius arfakianus</i> | | | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | | ✓ |
| 5 | Gosong kelam | <i>Megapodius freycecinet</i> | | | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | | | | | | | | ✓ |
| 6 | Puyuh batu | <i>Conturnix chinensis</i> | | | | | | | | | | ✓ | ✓ | | | | | ✓ |
| 7 | Kuntul besar | <i>Egretta alba</i> | | | | ✓ | ✓ | ✓ | | | | | | | | | | ✓ |
| 8 | Elang alap pucat | <i>Accipiter poliocephalus</i> | | | | | | | | ✓ | | ✓ | | | | | | ✓ |
| 9 | Elang alap kelabu | <i>Accipiter novahollandiae</i> | | | | ✓ | ✓ | ✓ | | | | | | | | | | ✓ |
| 10 | Elang alap mantel hita | <i>Accipiter melanochlamys</i> | | | | | | | | | | | | | | | | ✓ |
| 11 | Elang alap mayer | <i>Accipiter meyerianus</i> | | | | ✓ | ✓ | ✓ | | | | | | | | | | ✓ |
| 12 | Elang bondol | <i>Haliastur indus</i> | | | | | | | | ✓ | | | | | | | | ✓ |
| 13 | Mambruk selatan | <i>Goura scheepmakeri</i> | | | | ✓ | ✓ | ✓ | | | | | | | | VU | App II | ✓ |
| 14 | Mambruk Victoria | <i>Goura victoria</i> | ✓ | ✓ | | | | | | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | VU | App II | ✓ |
| 15 | Mambruk ubiaat | <i>Goura cristata</i> | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | | | ✓ | ✓ | ✓ | VU | App II | ✓ |
| 16 | Nuri bayan | <i>Eclectus roratus</i> | | | | | | ✓ | | | | | | | | | | ✓ |
| 17 | Cekakak pita kecil | <i>Tanysiptera hydrocharis</i> | | | | | | | | | | ✓ | | ✓ | | | | ✓ |
| 18 | Cekakak pita biasa | <i>Tanysiptera galatea</i> | | | | ✓ | ✓ | ✓ | | | | | | | | | | ✓ |
| 19 | Cekakak pita kepala coklat | <i>Tanysiptera danae</i> | | | | | | ✓ | | | | ✓ | | ✓ | | | | ✓ |
| 20 | Cekakak pita bidadari | <i>Tanysiptera nympha</i> | | | | ✓ | ✓ | ✓ | | | | | | | | | | ✓ |
| 21 | Raja udang biru langit | <i>Alcedo azurea</i> | | | | | ✓ | | | ✓ | | | | | | | | ✓ |
| 22 | Udang merah kerdil | <i>Ceyx Lepidus</i> | | | | ✓ | ✓ | | | | | | | | ✓ | | | ✓ |
| 23 | Cekakak suci | <i>Halycon sancta</i> | | | | | | | | ✓ | | | | | | | | ✓ |
| 24 | Cekakak sungai | <i>Halycon chloris</i> | | | | ✓ | | ✓ | | | | | | | ✓ | | | ✓ |
| 25 | Cekakak biru hitam | <i>Halycon nigrocyanea</i> | | | | | | ✓ | | | | | | | ✓ | | | ✓ |
| 26 | Cekakak pantai | <i>Halycon saurophaga</i> | | | | | | | | ✓ | | | | | | | | ✓ |
| 27 | Julang papua | <i>Rhyticeros plicatus</i> | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | App II | ✓ |
| 28 | Paok lantang | <i>Pitta versicolor</i> | | ✓ | | | | | | | | ✓ | | ✓ | | | | ✓ |
| 29 | Paok mopo | <i>Pitta erythrogaster macklotii</i> | | | | ✓ | ✓ | ✓ | | | | | | | | | | ✓ |
| 30 | Cendrawasih merah | <i>Paradisaea rubra</i> | | | | | | | | ✓ | | ✓ | | | | | AppII | ✓ |
| 31 | Cendrawasih loria | <i>Cnemophilus loriae</i> | | | | | | | | ✓ | | ✓ | | | | | AppII | ✓ |
| 32 | Cinderawasih sutera | <i>Loboparadisaea sericea</i> | | | | | | | | | | | ✓ | | | | AppII | ✓ |
| 33 | Cendrawasih kecil | <i>Paradisaea minor</i> | | | | | | | | | | | ✓ | | | | AppII | ✓ |
| 34 | Cendrawasih besar | <i>Paradisaea apoda</i> | | | | | | | | | | ✓ | | | | | AppII | ✓ |
| 35 | endrawasih raggiana | <i>Paradisaea raggiana</i> | | | | | | | | | | ✓ | | | | | AppII | ✓ |
| 36 | Cendrawasih mati kawat | <i>Seleucidis melanoleuca</i> | | | | | | | | | | | ✓ | | | | AppII | ✓ |
| 37 | Cendrawasih botak | <i>Cicinnurus respublica</i> | | | | | | | | | | ✓ | | | | | AppII | ✓ |
| 38 | Cendrawasih belah rotan | <i>Cicinnurus magnificus</i> | ✓ | ✓ | | | | | | | | | | | | | AppII | |
| 39 | Cendrawasih raja | <i>Cicinnurus regius</i> | | | | | | | | | | ✓ | | | | | AppII | |
| Sub Total | | | 6 | 7 | 3 | 4 | 5 | 5 | 7 | 7 | 5 | 8 | 5 | 8 | | | | |

Lampiran 1. (lanjutan)

| No. | Nama Lokal | Jenis Satwaliar | | Lokasi | | | | | | | | | | | | Status satwa | | |
|------------------|----------------------------|--------------------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|--------------|------|--------|
| | | Nama Latin | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 9 | 10 | 11 | 12 | 14 | 15 | IUCN | CITES |
| REPTIL | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1 | Lua-lua/lengkuar | <i>Varanus Indicus</i> | ✓ | | | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | | | | | App II |
| 2 | Buaya Irian | <i>Crocodylus novaeguineae</i> | | | | ✓ | | | | ✓ | | | | | | | ✓ | App II |
| 3 | New Guinea Snapping Turtle | <i>Elseya novaeguineae</i> | | | | | | | | | | | | | | | ✓ | |
| Sub Total | | | 1 | 0 | 0 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 2 | | | |

Keterangan : 1 = Kampung sagu sebelah barat Sungai Bigionggi; 2 = Ekosistem hutan sekunder di antara Sungai Bigionggi dengan Jalan Ujung Karang – Yeti; 3 = Muara Sungai Perahu yang bertemu dengan Sungai Bergower; 4 = Sempadan Sungai Bewani; 5 = Pertemuan Sungai Bergower dengan Sungai Bewani; 6 = Ekosistem hutan sekunder di tengah kawasan UP; 7 = Sempadan Sungai Bewani di sebelah utara persemaian; 9 = Sempadan Sungai Bewani di tengah antara kebun pembibitan dan muara sungai Bewani; 10 = Sempadan Sungai Sangke di sebelah tenggara bukit kapur T 12; 11 = Sebelah selatan Bukit Kapur T 12; 12 = Bukit kapur T 12; 14 = Bukit kapur T 14 (batas areal di sebelah utara); 15 Muara Sungai Bewani; ✓ = Keberadaan jenis.